

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Kepulauan Bangka Belitung terbentuk dari beragam suku, bahasa, dan agama. Meskipun demikian, masyarakat Bangka Belitung menjalani kehidupan saling berdampingan. Data kependudukan di Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2021 berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tercatat sebanyak 1.473.165 jiwa yang didalamnya terdapat remaja berusia 15-24 tahun berjumlah sebanyak 252.715 jiwa.

Masa remaja adalah masa transformasi dari anak-anak menuju dewasa yang dimana remaja akan menjalankan kewajiban perkembangannya untuk memenuhi identitas diri, kematangan emosi, adaptasi sosial, dan rencana terjun ke dunia kerja (Saragih et al., 2023). Menurut Atwer (1992; dalam Alwi, 2014) mengemukakan bahwa masa remaja terbagi menjadi tiga kategori yaitu masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-20 tahun). Sedangkan menurut Steinberg (2013; dalam Ragita & Fardana N., 2021) mengemukakan mengenai rentang usia remaja tergolong menjadi tiga juga diantaranya usia remaja awal (10-13 tahun), usia remaja tengah (14-17 tahun), dan usia remaja akhir (18-21 tahun). Pendapat dari Havighurst (1961; dalam Yusuf, 2019) mengenai arti perkembangan remaja adalah penugasan perkembangan remaja akan muncul pada masa tertentu dan harus diselesaikan, ketika sukses akan menciptakan kesenangan dan keberhasilan untuk remaja menjalankan tugas berikutnya, dan ketika gagal akan menciptakan kekecewaan bagi remaja, sehingga remaja akan kesulitan menjalankan tugas berikutnya. Menurut Yusuf (2019) beberapa yang mempengaruhi perkembangan remaja yaitu hereditas, lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Salah satu faktor

keluarga yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remaja adalah orang tua.

Setiap orang tua tentunya mempunyai cara pengasuhan yang berbeda-beda dalam mendidik remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zagita et al., (2023) menghasilkan bahwa di Bangka Belitung khususnya di Desa Peradong, Kabupaten Bangka Barat telah menjadi penyumbang kasus pernikahan dini sebanyak 312 kasus pada tahun 2020. Pernikahan dini terjadi disebabkan oleh remaja yang putus sekolah bahkan tidak berkeinginan untuk sekolah, terdapat paksaan dari orang tua yang masih memiliki kepercayaan bahwa menikah akan menyembuhkan sakit, masyarakat berpendapat bahwa hal tersebut lumrah selama menikah bukan karena hamil duluan maka hal tersebut bukan sebuah aib, dan pengaruh modernisasi. Akibat dari pernikahan dini ini adalah masyarakat kurang memahami ilmu *parenting* yang berdampak pada pola asuh yang akan diterapkan kepada keturunan selanjutnya. Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua muda di Desa Peradong, Bangka Barat, Bangka Belitung adalah pola asuh otoriter. Dengan ini, sebagian besar dari masyarakat di Desa Peradong menerapkan pola asuh otoriter, dimana orang tua bersikap membatasi gerak anak dan menghukum anak jika tidak mematuhi perintah dan keinginan orang tua.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1966) menyampaikan bahwa terdapat tiga gaya pengasuhan orang tua, pertama gaya *authoritarian* (otoriter) adalah sikap orang tua selalu mengontrol dan memerintah remaja tanpa kompromi sehingga remaja bersikap menjadi individu yang pemberontak, kedua gaya *permissive* adalah sikap orang tua yang memberikan kebebasan tanpa mengawasi pergerakan remaja sehingga remaja bersikap bebas atau tidak terkontrol, dan terakhir gaya *authoritative* (otoritatif) adalah sikap orang tua yang memberi kebebasan tetapi tetap mengawasi kegiatan remaja, sehingga perilaku remaja akan terhindar dari perilaku menyimpang. Salah satu dari tiga gaya pengasuhan tersebut memiliki persamaan dengan perlakuan orang tua di Bangka Belitung terhadap anak yaitu gaya pengasuhan *authoritarian*. Gaya pengasuhan *authoritarian* kerap disamakan dengan perilaku overprotektif. Hal ini dikarenakan pola pengasuhan *authoritarian* menjadi gagasan orang tua berperilaku overprotektif yang dimana orang tua memegang kendali penuh dalam

mengontrol dan mengawasi pergerakan anak. Dalam teori pola asuh yang dipelopori oleh Baumrind (1991) menjelaskan bahwa pola pengasuhan *authoritarian* ditandai dengan tuntutan yang tinggi dan responsivitas yang rendah. Sedangkan konsep pada perilaku overprotektif dapat dilihat sebagai ekspresi ekstrem dari tuntutan (pengontrolan) yang tinggi, namun dengan responsivitas yang salah arah (lebih ke arah melindungi berlebihan daripada mendukung kemandirian). Perilaku orang tua dengan pengontrolan dan perlindungan yang ketat dapat menimbulkan remaja yang bersikap menjadi individu yang pemberontak, penakut, minim kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan luar, mudah terbawa arus, egois, tidak bertanggung jawab, sulit mengedalikan emosi, dan sebagainya (Yusuf, 2019).

Perilaku overprotektif adalah sikap pengawasan orang tua yang berlebihan kepada anak dengan tujuan agar terhindar dari kejahatan yang menimpa fisik maupun psikis anak (Yusuf, 2011; dalam Hetharia & Huwae, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suherman et al., 2025) menyatakan bahwa setelah dilakukan wawancara kepada remaja yang ingin melakukan percobaan bunuh diri, remaja mengakui bahwa hal tersebut dikarenakan remaja diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter yang dimana remaja diarahkan dan dituntut untuk mengikuti jejak saudaranya, dilarang pulang larut malam tanpa pertanyaan yang mendasar, sering dilontarkan dengan perkataan yang menyakitkan, dan dilarang melakukan kegiatan yang diinginkan oleh remaja. Dari penjelasan kasus ini disimpulkan bahwa dalam sebuah hubungan interpersonal jika terdapat satu pihak yang bersikap overprotektif maka dapat menimbulkan dampak terhadap pihak lainnya terutama pada masalah kepribadian diri individu.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Bangka Belitung didapatkan hasil bahwa terdapat orang tua yang mengasuh dengan cara memberikan kebebasan kepada remaja yang dimana remaja selalu diizinkan untuk melakukan suatu hal yang disukainya, namun ada juga orang tua yang berperilaku overprotektif kepada remaja yang dimana remaja sangat sulit melakukan hal yang disukai dikarenakan orang tua khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kepada remaja. Perilaku overprotektif orang tua tersebut terkadang diterima dengan baik oleh remaja karena remaja merasa dilindungi dan

disayangi, akan tetapi ada juga remaja yang tidak terima dengan perilaku tersebut yang mengakibatkan remaja melakukan penyimpangan sosial. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti kepada 30 orang remaja yang berusia 18-21 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan menghasilkan bahwa terdapat orang tua yang berperilaku overprotektif yang berdampak kepada individu remaja di Bangka Belitung. Oleh karena itu, dengan uraian tersebut telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Gambaran Perilaku Overprotektif Orang Tua Pada Remaja Di Bangka Belitung”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah dalam sebuah hubungan interpersona apabila terdapat satu pihak yang berperilaku overprotektif maka akan merugikan pihak lain termasuk dalam hubungan orang tua dan anak.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah peneliti meneliti mengenai gambaran perilaku overprotektif orang tua pada remaja di Bangka Belitung.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Pemaparan permasalahan pada penelitian ini menurunkan rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran perilaku overprotektif orang tua pada remaja di Bangka Belitung?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang gambaran perilaku overprotektif orang tua pada remaja di Bangka Belitung.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi terutama mengenai pengaruh dari perilaku overprotektif orang tua terhadap penyesuaian diri pada remaja.

### **1.6.2. Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### *1.6.2.1. Bagi peneliti*

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai permasalahan yang diteliti untuk penelitian selanjutnya.

#### *1.6.2.2. Bagi masyarakat*

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai perilaku overprotektif orang tua agar masyarakat mengetahui mengenai permasalahan tersebut.

